
Teologi Pendidikan Inklusif dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis atas Berbagai Pendapat Para Tokoh

Ambo Tuwo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Enrekang, Sulawesi Selatan
ambotuwo08@gmail.com

Abstrak

Pada titik inilah, lahir teori Pluralisme Agama yang menuai banyak kontroversi di kalangan cendekiawan baik di barat maupun di kalangan Muslim. Semangat pluralisme ini terus disuarakan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingannya. Pluralisme yang baru-baru ini disuarakan oleh kalangan pemikir barat mencoba menyetarakan kedudukan Agama-agama, dan memandang semua agama memiliki peluang untuk memberikan keselamatan bagi pemeluknya, dengan tujuan menghilangkan sikap eksklusif bagi para pemeluk agama, dan sebagai upaya menumbuh kembangkan toleransi antar umat beragama yang pada saat ini sangat sarat dengan konflik antar agama. Muhammad Legenhausen berpendapat, semulia apa pun tujuan mereka yang telah mengampanyekan Pluralisme Agama dan sedalam apapun simpati kita pada perjuangan mereka melawan intoleransi yang telah berurat berakar, kenyataannya adalah bahwa proyek teologis mereka gagal. Dan kegagalan itu tidak ditemukan dalam filosofi politik liberal. Islam dengan dalil Al-Qur'annya memiliki teori tersendiri tentang pluralisme agama ini, karena ini bukanlah sesuatu yang asing dan baru menurut Islam. Agama Yahudi dan Nasrani yang kini, dianggap memiliki keyakinan yang bathil, meskipun demikian, Tuhan tidak akan menolak mereka untuk membalas mereka dengan ganjaran yang sesuai. Dalam Al-Qur'an bahkan pahala dijanjikan kepada kaum Shabiin yang disepakati oleh banyak mufassir sebagai para penyembah bintang, mengingatkan mereka mengimani Allah dan hari akhir serta beramal saleh.

Kata Kunci: *Teologi; Pendidikan Inklusif; Pluralisme*

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap menuntut adanya pembenaran langsung. Agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif. Justru terkadang setiap pemikiran keagamaan, diklaim sebagai kebenaran tunggal (mutlak). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antar pemeluk agama, baik sesama agama maupun berbeda agama. Padahal, keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengambil mana yang baik merupakan salah satu bentuk keimanan [1].

Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, sering mendapat stigma negatif bagi kalangan dunia Barat. Islamophobia menjadi salah satu permasalahan perwajahan Islam di mata dunia. Islam yang digambarkan sebagai agama pedang, menjadi sosok mengerikan bagi kalangan non-Muslim. Para pemimpin Islam sering menyatakan bahwa Islam adalah agama toleran, yang menghormati dan menghargai agama-agama lain. Namun, dalam realita kehidupan menunjukkan betapa konflik umat manusia seperti konflik etnis, konflik politik-sosial-ekonomi sering terjadi atas nama agama. Islam justru melahirkan sikap fanatisme agama atau kepastian teologis yang destruktif. *Islam rahmatan lil alamin*, sebagai wajah awal Islam, menjadi kabur saat semangat keagamaan melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama Tuhan. Globalisme versus kebudayaan tribalisme mengakibatkan benturan antar peradaban yang justru menghancurkan masa depan peradaban manusia [2] Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama. Bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber konflik [3].

Indonesia adalah suatu negara yang berpenduduk yang plural terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari [4]. Fenomena keragaman agama merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemikiran keagamaan. Eksistensi komunitas yang di dalamnya orang-orang dari berbagai tradisi agama hidup bersama, dan ekspansi hubungan sosial berikut komunikasi di gerbang dunia ke tiga merupakan alasan-alasan untuk memperhatikan isu penting ini. Persoalan utamanya adalah bagaimana cara untuk memahami dan menjelaskan secara lebih baik ihwal keragaman agama tersebut? Apakah salah satu dari agama yang ada merupakan agama yang autentik, sempurna, dan hakiki sementara agama lain tidak sah? Atau mungkinkah kita melihat cahaya kebenaran di semua agama dunia sehingga mereka dianggap sebagai cermin-cermin yang berbeda yang memantulkan cahaya kebenaran dan keselamatan?

Salah satu yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralitas keagamaan. Dunia telah dan akan selalu memiliki pluralitas ini. Namun di awal abad ke 21, dunia mengalami sesuatu yang belum terbayangkan sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa, dan geografi. Satu budaya tidak lagi dapat mengklaim dirinya sebagai yang lebih unggul, dan satu agama tidak dapat mengklaim sebagai pemilik cara peribadatan yang paling absah. Pluralisme keagamaan telah menjadi tantangan khusus yang harus dihadapi oleh agama-agama dunia dewasa ini. walaupun pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita [5].

Dengan penyusunan makalah ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa pendapat para cendekiawan muslim terkait masalah yang diangkat, yang akan secara objektif didiskusikan bersama untuk mendapat kesepakatan pendapat mana yang betul-betul relevan dengan keadaan umat Islam saat ini.

Sebagai muslim, kita perlu memahami bahwa Tuhanlah yang memang menciptakan keragaman ini, lewat ayat-ayat yang Insya Allah akan dibahas selanjutnya dalam makalah ini, ternyata pluralitas atau keragaman di muka bumi ini merupakan suatu keniscayaan, karena itu merupakan kehendak Tuhan yang berlaku sebagai sunnatullah. Jika memang Tuhan yang menciptakan pluralitas, maka Tuhan pulalah yang paling tahu cara mensikapi dan mengelola pluralitas tersebut lewat ayat-ayatnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Sikap terhadap hubungan Agama-agama

Pandangan atau sikap agama terhadap agama-agama lain, membentuk tiga pola hubungan. Di mulai dari yang paling tertutup/fanatik, sampai pada yang sangat toleran. Tipologi tersebut menurut teori barat terbagi menjadi 3 tipe yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme [6]

a. Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah sebuah pandangan bahwa hanya ada satu agama tertentu yang mengajarkan pada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan keselamatan. Dari pengertian ini, dapat difahami bahwa substansi dan semangat eksklusivisme adalah sikap atau pandangan yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan merupakan monopoli satu agama tertentu saja, sedang agama lain merupakan agama yang bathil dan salah dan pengikutnya tidak akan memperoleh keselamatan.

Sikap eksklusif ini akibat logis dari sikap seorang pemeluk agama menurut satu cara atau lainnya pastilah menganggap agamanya adalah yang paling benar. Klaim kebenaran pada agamanya itu memiliki keharusan pada dirinya sendiri tuntutan eksklusivitasnya. Apabila suatu pernyataan dinyatakan benar maka pernyataan lain yang bertentangan dengannya tidak bisa benar, jika suatu tradisi sudah merasa menyumbangkan kebenaran universal, maka apapun yang bertentangan dengan kebenaran universal tersebut harus dinyatakan salah.

Oleh karena itu, sebagai sikap awal dalam perjalanan beragama, Eksklusivisme adalah sikap yang alami dan normal. Dan sehingga Eksklusivitas beragama ini dapat ditemukan pada semua penganut agama, karena memang semua ajaran dan doktrin agama memberikan sumbangan dan peluang kepada pemeluknya untuk bersikap eksklusif. Kristen misalnya menekankan pada Injil Yohanes, “Tidak ada seorangpun yang datang pada Bapa, kalau tidak melalui aku” (Yohanes 14:6), dari keterangan dari kitab suci ini muncul dogma resmi gereja abad III Masehi, Extra ecclesiam nulla salus, “di luar gereja tidak ada keselamatan”. Sedang dalam Islam ada beberapa ayat Al-Qur’an yang mengabsahkan pandangan eksklusif ini, di antaranya:

إن الدين عند الله الإسلام

Artinya: “sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam (QS. Ali Imran:19)

أفغير دين الله يبغون وله أسلم من في السموات والأرض طوعا وكرها وإلغير جعون

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi” (QS. Ali Imran:83)

Sikap eksklusivisme ini mengandung nilai positif, seperti loyalitas dan totalitas penyerahan diri pada apa yang diyakininya sebagai kebenaran yang mutlak atau absolut. Tapi juga mengandung nilai negatif yang besar dan serius seperti, intoleransi, kesombongan, dan penghinaan terhadap kelompok yang lain.

Eksklusivisme yang dikembangkan oleh tradisi kristen berpandangan bahwa, hanya melalui Yesus manusia dapat memperoleh keselamatan karena hanya Yesuslah satu-satunya manifestasi Tuhan, bertentangan dengan pandangan umat Islam yang berkeyakinan bahwa pada setiap tempat dan zaman Tuhan selalu mengutus Nabi dan Rasul sebagai manifestasi kebenaran Tuhan.

Eksklusivisme yang sesuai dan bersumber pada ajaran Islam adalah eksklusivisme yang berpandangan bahwa karena Tuhan mengutus seorang Nabi atau Rasul kepada tiap-tiap umat dalam tiap zaman atau episode sejarah, maka pada tiap episode sejarah itu ada agama yang benar dan autentik dimana bagi yang mengikutinya akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Pandangan eksklusivisme yang berwawasan Islami ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasul:

Pertama, universalitas kenabian dan syari'at, dimana argumentasi rasionalnya ialah prinsip kasih sayang Tuhan. Dalam surat An-Nahl: 36 disebutkan, "Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada setiap umat untuk menyerukan 'sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaugut itu'".

Kedua, dalam sepanjang sejarah kenabian, syari'at-syari'at telah diturunkan yang menurut Al-Qur'an dan Hadits sebagai syari'at nabi Nuh as, nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Isa as dan syari'at nabi Muhammad SAW. (QS Asy-Syuura:13)

Ketiga, Rasulullah SAW adalah nabi Allah yang terakhir dan syari'at Islam adalah syariat terakhir.

Keempat, setelah kedatangan Islam Allah SWT tidak membenarkan dan menerima kita mengikuti syari'at lain. Hukum ini merupakan keniscayaan dari penutupan para Nabi dan universalitas kenabian Rasulullah SAW.

Kelima, orientasi semua seruan samawi ialah penyerahan diri kepada Allah SWT dan hukum-hukum ilahi.

b. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sebuah pandangan yang memandang agama tertentu memberikan kebenaran final, sementara agama lain dari pada dianggap agama tak bernilai dan bahkan jahat lebih dianggap sebagai yang menampilkan aspek-aspek dari kebenaran final atau menunjukkan pendekatan-pendekatan kepada kebenaran final.

Teori ini bisa dipandang sebagai garis tengah untuk teori pluralisme dan eksklusivisme, sikap inklusif mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, dimana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya. Dengan kata lain, sikap inklusif itu suatu kesadaran pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut agama lain.

Menurut pemikiran kristen tradisional, keselamatan hanya mungkin diperoleh melalui keyakinan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan hanya melalui keimanan inilah seseorang turut serta dalam pengorbanan demi penebusan dosa yang dilakukan oleh anak Tuhan. Para penganut kristen yang tidak sepakat dengan dogma tersebut telah menemukan alternatif ketiga dalam konsep tentang *orang-orang kristen tanpa nama*, menurut konsep ini, terhadap para penganut agama non kristen yang menjalani kehidupan yang baik, nampaknya terlalu kejam jika kita katakan bahwa mereka pasti celaka[7]. Karenanya terhadap orang-orang kristen tanpa nama ini, berlaku pula keselamatan selama ia menjalani kehidupan secara baik.

Di lingkungan Gereja, teologi inklusif ini memberikan pengaruh signifikan, seperti diadakannya revisi terhadap doktrin Extra ecclesiam nulla salus, sehingga menjadi pandangan yang inklusif dimana gereja mengakui adanya keselamatan di luar gereja atau di luar kristen. Perubahan sikap gereja dari eksklusif menjadi inklusif ini dapat dilihat jejaknya dalam dokumen konsili vatican II (1962-1965).

Dalam doktrin Islam, inklusivisme ini terdapat dalam konsep "Ahl-Kitab", yang kemudian dalam tradisi Islam pandangan tentang Ahl Al-kitab ini dielaborasi sehingga lebih inklusif walaupun oleh Ibnu Taimiyah istilahnya bukan inklusif. Pandangan inklusif Ibnu Taimiyah ini dapat dilihat dari pendapatnya tentang terjadinya perselisihan terhadap keislaman umat nabi Musa dan Isa:

"Semua manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim?"

Terhadap teori ini banyak yang mengajukan pertanyaan, sebab bila kebenaran itu dapat ditemukan pada semua agama, tanpa harus memeluk agama yang dianggap sebagai yang paling benar, kenapa harus mengidentikkan seseorang sebagai pemeluk agama tertentu, dan kenapa pula tidak membiarkan dan memotivasi mereka agar meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagamaannya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Penjelasan penyelamatan yang dapat ditemukan dalam semua agama ini yang dibentangkan oleh faham inklusivisme, namun sesuai dengan ajaran Islam, dijelaskan oleh Ali Rabbani Gulpaigani [8] Menurutnya, ada dua syarat utama keselamatan manusia dalam sepanjang sejarah. Pertama,

beriman kepada Allah, kenabian dan syariat-syariat Ilahi. Kedua, beramal secara Ikhlas dan menjalankan syari'at-syari'at itu dengan tulus. Inilah kandungan dalam ayat Al-Qur'an yang mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (QS. Al-Baqarah:62)

Keselamatan yang dimaksud ayat tersebut, menurut Ali Gulpaigani sekalipun tidak ada persyaratan zaman, tetapi berdasarkan prinsip yang disebutkan diatas maka ayat ini harus memiliki persyaratan zaman, sehingga validitas agama-agama tersebut tidak berlaku di zaman risalah Rasulullah. Dengan demikian, makna ayat ini ialah bahwa sumber keselamatan bukan semata-mata penamaan diri sebagai Muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabiin. Keselamatan bergantung pada dua syarat, yaitu Iman yang hakiki dan amal shaleh. Sedangkan amal shaleh tidak bisa terjadi kecuali dengan mengikuti syari'at Ilahi yang dikhususkan untuk zaman itu.

Berebeda dengan penafsiran Ali Gulpaigani, Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Islam dan Pluralisme, dengan mengutip penafsiran Sayyid Husseyn Fadhlullah menafsirkan ayat tersebut di atas dengan keselamatan setiap manusia akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan tiga syarat, Iman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh [9]

c. Pluralisme

Menurut Fatwa MUI VII, pluralisme itu adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran semua agama bersifat relatif. Oleh sebab itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah [10]

Menurut Muhammad Legenhausen, Pluralisme agama merupakan hasil dari upaya pemberian suatu landasan bagi teolog kristiani agar toleran terhadap agama non kristen. Selain itu, hal itu merupakan elemen dalam suatu modernisme atau liberalisme religius. Para penganut pluralis dalam beragama menegaskan bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius [11]

1) Makna Pluralisme Agama

Secara etimologis pluralisme berasal dari kata plural yang berarti "Jama" atau lebih dari satu, sedangkan Isme yang berarti faham atau sistem kepercayaan. Pluralisme bermakna keadaan masyarakat yg majemuk (bersangkutan dng sistem sosial dan politiknya). Pengertian pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama-sama antara agama yang berbeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing). Sedangkan pluralitas sendiri adalah realitas terhadap keanekaragaman yang ada.

Para tokoh yang bersifat ekstrim terhadap pluralisme, mereka mengartikan pluralisme agama adalah sebuah keyakinan bahwa semua agama di dunia ini adalah sama. Memeluk dan meyakini satu agama sama saja memeluk dan meyakini semua agama karena semua agama tertuju pada inti yang sama menuju kebenaran hakiki.

Bertentangan dengan kaum eksklusivisme, kaum pluralis mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. Mereka percaya rahmat Tuhan itu luas, mereka tidak mengerti mengapa ada manusia yang berani membatasi kasih sayang Tuhan, mengapa ada yang mengambil alih wewenang Tuhan. Al-Banna, seorang tokoh Ikhwanul Muslimin bertanya: "Keberanian yang luar biasa dalam merampas wewenang Allah, apakah mereka yang memegang kunci-kunci neraka? Apakah mereka yang menenggelamkan manusia ke dalam neraka? Atas dasar apa mereka membangun kesimpulan itu? Bagaimana kesadaran mereka atas rahmat Allah yang tidak terbatas yang akan membalas satu kebaikan dengan tujuh ratus lipat kebaikan? Dia tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia-manusia pembangkang yang berbuat kerusakan dan kedzoliman di muka bumi ini" [12]

Dari beberapa pengertian yang telah dikutip dari beberapa sumber, terlihat adanya pendapat-pendapat yang mendukung konsep pluralisme ini, ada pula yang menolak secara tegas bahkan ada pula yang memiliki konsep sendiri atas pemahaman pluralisme tersebut, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dari makalah ini.

2. Sejarah Kemunculan Pluralisme Agama

Latar belakang munculnya gerakan pluralisme ini, muncul akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikiran sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang antar pemeluk agama dan penindasan agama. Konflik horizontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka saja yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme, untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut, sedangkan yang lain salah.

Sejarah mengenai awal pertama kali munculnya pluralisme agama ada beberapa versi, sebagai berikut:

- a. Pluralisme agama berawal dari agama kristen yang dimulai setelah konsili vatikan II pada permulaan tahun 60an yang mendeklarasikan "keselamatan umum". Bahkan untuk agama-agama di luar kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakan landasan teologis kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.
- b. Versi kedua ini menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari India. Misalnya, Ramohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma samaj, ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antara agama (ajaran ini menggabungkan antara Hindu Islam) serta masih banyak lagi pencetus pluralisme india, pada intinya teori ini didasari penggabungan agama-agama yang berbeda.
- c. Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua diantara pencetus pluralisme dalam islam, yaitu Rene guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjo schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nashr, seorang tokoh muslim syi'ah moderat, merupakan tokoh yang paling bisa bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nashr dalam pluralisme agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang Shopia perennis atau perennial wisdom (kebenaran abadi) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran agama-agama semenjak Nabi adam hingga sekarang.

Ada beberapa faktor terkait timbulnya Pluralisme agama yakni: faktor internal, yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap yang diyakini dan diimani merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. faktor eksternal, yakni meliputi:

- a. Faktor sosio-politik, faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme. Liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum sehingga dari sikap ini timbullah pluralisme agama.
- b. Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat di dunia pada umumnya. Dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir

tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.

- c. Faktor keilmuan, pada hakikatnya terhadap banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini dalam maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.

3. Pluralitas dan Pluralisme Agama

Telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa Pluralitas memang merupakan suatu keniscayaan dan sunnatullah, bahkan pluralitas dapat dikatakan sebagai sebuah fakta sejarah yang tak terbantahkan, karena Tuhan menciptakan bumi dan alam ini tidak hanya dihuni oleh satu jenis makhluk hidup, tetapi didiami oleh beragam makhluk hidup dari spesies yang berbeda. Kenyataan tersebut diinformasikan oleh Allah lewat firmanNya, *“Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di muka bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mengambil pelajaran”* (QS. An-Nahl:13)

Oleh karena pluralitas merupakan sebuah fakta yang sulit dibantah, maka penolakan terhadap pluralitas sama dengan menolak pengalaman empiris dan kesadaran kognisi manusia sendiri. Tetapi dalam kenyataannya, masyarakat berbeda sikap dalam menghadapi pluralitas tersebut, terutama pluralitas keagamaan, sesuai dengan pandangan dan pendirian yang dipegang masing-masing.

Islam sebagai agama, ideologi dan peradaban, tidak memandang pluralitas sebagai sesuatu yang asing dan baru, karena sejak pertama kali Rasulullah SAW menerima wahyu, masyarakat Arab saat itu sangat majemuk, beragam suku dan kabilah serta beragam pula keyakinan, ada Yahudi, Nasrani, Shabi'in dan Majusi. Terlebih pada saat Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah yang masyarakatnya berbeda agama/keyakinan, golongan, suku bangsa dan ras. Begitu pula saat peradaban Islam masuk ke daerah-daerah Afrika, Andalusia (Portugis, spanyol, dan prancis), balkan, Asia kecil, Asia tengah sampai wilayah India, Pakistan dan kawasan perbatasan Cina. Daerah-daerah tersebut kaya dengan ratusan suku bangsa, perbedaan keyakinan/agama (Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi, Zoroaster, dll). Namun pluralitas tersebut dibiarkan ada dan hidup sebagai suatu kenyataan yang tidak mungkin dielakkan.

Berbeda dengan istilah pluralitas, pluralisme agama lebih khusus membahas keanekaragaman agama serta hubungan antara satu dengan yang lainnya. Pengertian dan sejarah kemunculan pluralisme agama ini telah sedikit disinggung pada bagian sebelumnya, kini kami mencoba memunculkan pendapat beberapa tokoh yang Pro dan Kontra dengan sudut pandang masing-masing tokoh.

Pada bagian sejarah kemunculan pluralisme agama, dikatakan bahwa salah satu akar kemunculan pluralisme ini adalah kepentingan politik-ekonomi kaum Liberal yang dalam hal ini ada kekhawatiran dari pihak mereka akan terancam keberlangsungannya jika masyarakat terfokus, karenanya dikembangkanlah isu pluralisme ini untuk membuat konsentrasi masyarakat terbagi dan akhirnya sibuk mendebatkan isu ini dari pada persoalan politik ekonomi, terutama pada umat Islam sendiri.

Kerancuan konsep pluralisme agama yang digagas oleh para pemikir barat membuat kontroversi yang banyak memecah belah umat, pasalnya kaum pluralis ini dengan ekstrimnya memfatwakan bahwa semua agama adalah sama dan sejajar, sama-sama menuju Tuhan yang sama, sama-sama memiliki jalan keselamatan, hingga tidak jadi masalah siapapun untuk menganut agama apapun. Salah satu tokoh yang paling terkenal dengan konsep ini adalah John Hick, beberapa kali M. Legenhausen mengkritisi kerancuan konsep yang digagas Hick ini, beliau mengatakan *“Pluralisme agama adalah gerakan teologis yang dilandaskan pada etos liberalisme politis dan berasal langsung dari protestanisme liberal”* [13]

Bentuk pluralisme agama yang diajukan oleh John Hick memiliki banyak sisi. Salah satu sisinya adalah sebuah ajakan untuk dikembangkannya toleransi. Umat kristen dihimbau untuk menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain untuk mencegah arogansi, ini bisa disebut sebagai pluralisme normatif, yaitu suatu doktrin bahwa secara moral, umat kristen wajib untuk menghargai pemeluk agama lain.

Sisi kedua dari pluralisme Hick adalah berkaitan dengan keselamatan, ini disebut pluralisme religius soteriologis. Pertanyaan sederhana dari pembahasan ini adalah sebenarnya siapa yang diperbolehkan masuk surga? Dari teori Hick ini, hampir semua orang masuk surga, tanpa memandang ras, warna kulit atau keturunan, asalkan orang itu menjalani sebuah transformasi dari berpusat pada diri sendiri menuju berpusat pada realitas, dalam tradisi keagamaan tertentu. Bahkan Hick siap untuk menyatakan bahwa komunisme bisa memberikan keselamatan bagi sebagian orang, paling tidak ia tidak menolaknya dengan hanya berdasarkan pada doktrin-doktrin semata.

Sisi ketiga yakni pluralisme religius epistemologis, ini didefinisikan sebagai klaim bahwa para pengikut agama-agama besar di dunia memiliki kedudukan yang sama menurut justifikasi keyakinan religius mereka, yang menurut Hick, paling tepat ditemukan pada pengalaman religius.

Menanggapi permasalahan perbedaan agama dalam konteks suatu pembahasan tentang epistemologi, William J. Wainwright hanya melihat tiga pilihan: pertama, seseorang bisa menyangkal bahwa ada konflik yang benar-benar terjadi. Ini merupakan pandangan yang populer, yang menurutnya semua agama benar-benar mengajarkan hal yang sama namun dalam kata-kata yang berbeda. Kedua, orang bisa mengklaim bahwa mereka yang memiliki keyakinan agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya dianggap lebih rendah, mungkin karena kapasitas religius mereka itu telah rusak oleh dosa atau keburukan budaya lain. Ketiga, seseorang bisa berusaha untuk menemukan perbedaan yang relevan di antara agama-agama di mana antar keyakinan yang ortodoks dan non ortodoks itu dibentuk, yang bisa dipakai guna menjelaskan bahwa pembentukan keyakinan non ortodoks itu tidak dapat dipercaya.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan yang menuai banyak kritik terutama pada seorang cendekiawan muslim seperti Legenhausen, sekarang mari kita tengok beberapa pendapat cendekiawan muslim yang sedikit pro dengan konsep pluralisme, namun dalam artian yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagai risalah terakhir dalam rumpun agama-agama semitik, ajaran yang dibawa Muhammad SAW berbekal Al-Qur'an sebagai pedomannya. Kitab suci itu hadir bukan hanya menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa tetapi juga petunjuk bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an mengakui dan menghormati kitab-kitab suci agama-agama sebelumnya, bahkan dalam QS. Al-A'la:87, ayat terakhirnya berbunyi: "sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam suhuf yang terdahulu, yaitu lembaran Ibrahim dan Musa". Pengakuan Islam atas agama-agam lain tidak terhenti di sana, dalam salah satu rukun Iman, yang menjadi landasan teologis beragama, umat Islam diwajibkan mengimani rasu-rasul dan kitab-kitab suci mereka sebelumnya.

Atas dasar itu, Islam, Yahudi, dan Kristen secara esensial memiliki titik kesamaan, yaitu sebagai agama kedamaian yang berlandaskan pada kepasrahan kepada Tuhan. Bahkan ketiga agama samawi tersebut kerap digolongkan sebagai saudara, sebagai risalah yang diwariskan pendahulunya dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, Allah SWT mewasiatkan kepada nabi-nabi tersebut termasuk juga kepada Muhammad sebagai penerus nabi sebelumnya untuk menegakkan Ad-din dan melarang mempertentangkannya. Fenomena ini yang menggambarkan adanya kesinambungan risalah Tuhan. Ketiga agama tersebut masih dalam satu induk yang bermuara pada Nabi Ibrahim as, sehingga secara prinsipil, ketiga agama Ibrahimite tersebut dapat menjalin ikatan emosional yang kokoh, dalam istilah Schuon, kesatuan adikodrati dari tiga agama besar ini juga disebut sebagai agama monoteisme.

Respons inklusif Al-Qur'an ini adalah cerminan dari sikap paralel dalam menerima kehadiran agama lain, juga pengakuan Al-Qur'an terhadap eksistensi komunitas lain sebagai sosio religius yang sah, pengakuan spiritualitas, norma hukum dan sosial keagamaan. Sikap paralel inklusivitas Al-Qur'an tersebut tergambar dalam penolakan Al-Qur'an terhadap sikap eksklusif dan klaim

kebenaran (truth claim) sebagaimana sikap truth claimnya Yahudi dan Nasrani (QS. Al-Baqarah:113).

Atas dasar kesamaan esensial ini, tidaklah mengherankan bila Islam, Yahudi dan Kristen kerap digolongkan sebagai agama Ibrahim [14] Firtjof Schuon menjelaskan bahwa agama monoteisme yang pada awalnya merupakan cabang kelompok agama semit, berasal dari Abraham, kemudian berkembang menjadi dua cabang, keturunan nabi Ishak dan keturunan nabi Ismail. Schuon melanjutkan bahwa pada zaman nabi Musa, monoteisme ini mengambil bentuk Yahudi. Saat mulai lunturnya agama Abraham di kalangan keturunan nabi Ismail, Musalah yang terus mengembangkan monoteisme dengan bangsa Israel, karena itu menjadi pelindungnya.

Betapapun pentingnya adaptasi ini, yang juga sesuai dengan kehendak Ilahi, tindakan ini juga menyebabkan terjadinya pembatasan dalam bentuk lahiriah, karena kecendrungan pengkususan yang ada pada setiap bangsa. Karena itu dapat dikatakan bahwa agama yahudi mengambil alih monoteisme dan menjadikannya miliknya sebagai milik Israel.

Dari sisi persaudaraan, kekerabatan Islam dan Kristen sebenarnya masih satu trah dari Ibraahim, agama Kristen lahir sebagai agama samawi melalui nabi Isa as, sedang Islam melalui jalur nabi Muhammad SAW. Dua tokoh induk ini akan bertemu pada sosok Ibrahim, apabila ditelusuri silsilahnya, yaitu nabi Isa adalah keturunan nabi Ishaq, salah seorang putra Ibrahim, yang kemudian menurunkan Bani Isra'il (bangsa Yahudi). Sementara nabi Muhammad adalah keturunan Ismail, saudara seayah dengan Ishaq, yang kemudian menurunkan bangsa Arab [15]

Semua agama samawi mengklaim paling dekat dengan kepercayaan (millah) Ibrahim. Jika injil memberinya predikat righttheos (orang yang berbudi), Al-Qur'an menyebutnya sebagai yang Hanif, yang tulus dan cendrung pada kebenaran (QS. Ali Imran:67-68)

Menurut Said Aqil seperti yang dikutip Sa'dullah Affandy dalam bukunya, bahwa munculnya setiap agama di tengah situasi masyarakat memang membutuhkan pencerahan sehingga mampu membentuk ideal individu dan masyarakat par excellence. Oleh karena itu, dalam konteks ini saja sebenarnya dapat disimpulkan tentang tidak adanya perbedaan yang distingtif antar agama. Semua agama sama-sama berkehendak secara mulia untuk membawa manusia pada tingkat kualitas yang lebih tinggi dan membebaskan manusia dari keterperosokan akibat kesalahan dalam menentukan langkahnya. Jadi semua agama mempunyai kekuatan tranformatif sebagai bentuk pengejawantahan dari misi profetis yang memang tersimpan lekat dalam eksistensi agama.

Kristen misalnya, muncul sebagai upaya reformasi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pemeluk agama yahudi. Agama Kristen dalam hal ini sama-sama hendak melakukan pembenahan radikal terhadap kekisruhan yang terjadi dalam tubuh agama Yahudi. Walaupun demikian, ternyata agama Kristen pun mengalami suatu proses degradasi dengan terlihatnya pemitosan terhadap diri Yesus Kristus. Berarti disini, yang terjadi adalah penyimpangan terhadap unsur monoteisme yang kemudia tertukar oleh unsur politeisme yang terlihat dengan penisbatan aspek kemanusiaan (Nasut) Yesus dengan aspek ketuhanan (Lahut).

Kelonggaran sistem monoteisme dalam kristen inilah yang kemudian mendapat teguran Al-Qur'an. Kristen menyatakan adanya trinitas dalam konsep teologinya, Tuhan adalah salah satu dari Tiga (QS. Al-Maidah:17 dan An-Nisa:171). Kedatangan nabi Muhammad SAW adalah untuk mendukung, mengukuhkan, meluruskan kembali, dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu. Menurut Thabthaba'i sebagaimana yang dikutip Sa'dullah Affandy, sesuai dengan QS. Al-Baqarah:62 setiap orang yang memegang teguh keimanannya dan melakukan amal shaleh akan mendapat ganjaran dari Tuhan. Sikap tersebut didukung beberapa ulam yang menyatakan bahwa Muhammad datang untuk melengkapi ajaran sebelumnya, dan bukan menaskh nya.

Dengan demikian, historis agama di sini menunjukkan kenyataan bahwa kehadiran agama pada hakikatnya sama-sama mempunyai misi suci untuk membebaskan manusia dari belenggu sifat-sifat moral rendah dan membawa pada ketinggian moral. Jadi benang merah yang menyambungkan seluruh agama terletak pada misi yang dibawanya, agama apapun memiliki misi dan ajaran menegakkan keadilan dan membela kaum tertindas. Begitupun Islam hadir melakukan advokasi

dan membebaskan manusia dari ketimpangan sosial, menolak tirani, eksploitasi, dominasi dan hegemoni dalam pelbagai sisi kehidupan.

Dalam surah An-Nahl:123, Allah memerintahkan nabi Muhammad dan para pengikutnya (Umat Islam) untuk mengikuti agama Ibrahim yang Hanif (Millata Ibrahiima Hanuifa). Agama Ibrahim disebut dengan agama hanif, Nurcholis Madjid menyebutkan, Islam hanif adalah Islam yang penuh kelapangan, Islam yang universal, dan berorientasi pada kemanusiaan dan peradaban. Hanif menurut Madjid merupakan idiom Al-Qur'an yang berarti dorongan halus yang membisikan kepada kebaikan yang bersumber dari bersumber dari hati nurani. Berangkat dari pemahaman tersebut, menurut Nurcholis Madjid, maksud Al-Islam adalah sikap pasrah kepada Tuhan, dan bukan sebagai institusi. Keagamaan tanpa sikap kepasrahan kepada Tuhan tidaklah sejati, sebab inti agama yang benar adalah kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas dasar itulah, semua agama sejak sebelum nabi Muhammad juga disebut Al-Islam [16]. Semua pemeluk agama "pasrah" tersebut mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, asal mereka beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, dan berbuat kesalahan. Jika persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, mereka akan mendapat ganjaran berupa jaminan keselamatan di akhirat sebagaimana pernyataan Allah dalam QS. Al-Baqarah:62.

Hal senada diungkapkan pula oleh Jalaludin Rakhmat, yang berpendapat ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah:62 ini memang ayat-ayat yang mendukung pluralisme, ayat-ayat itu tidak menjelaskan semua kelompok agama sama. Tidak, ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Sebagian mufassir yang eksklusif mengakui makna ayat-ayat itu sebagaimana dijelaskan tersebut, tetapi mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus (Mansukh) oleh Ali-Imran:85 "Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".

Menurut Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam kutipan Jalaludin Rakhmat, makna ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang kita bicarakan. Karena itu, tidak ada yang dimansukh. Islam pada Ali Imran 85 adalah Islam yang umum, yang meliputi risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah, bukan Islam dalam arti agama yang dibawa Muhammad saja. Menurut Al-Qur'an, semua agama itu Islam, ini diperkuat dengan ayat-ayat yang lain: "Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim), Islamlah kamu, Ibrahim berkata: Aku Islam pada Tuhan pemelihara semesta alam". Dan ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya: wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam (Al-Baqarah: 131-132). Jadi, dapat difahami bahwa Islam yang dimaksud dari ayat-ayat tersebut di atas bermakna kepasrahan total dan tulus, bukan Islam sekedar institusi dan identitas seseorang semata.

4. Kearifan Al-Qur'an Menata Pluralisme

Pada bagian sebelumnya sudah banyak disinggung ayat-ayat yang memberitakan kearifan Al-Qur'an terhadap hubungan agama-agama, dalam hal ini penulis mencoba mengutip prinsip-prinsip pluralisme dalam Al-Qur'an, menurut Adnan Aslan sebagaimana yang telah dikutip M. Afif Bahaf, ada enam prinsip Al-Qur'an tentang masalah Pluralisme agama sebagai proposisi yang menunjukkan pluralisme Islam, yaitu:

- a. Universalitas dan keragaman wahyu Tuhan kepada manusia ditegaskan Islam secara eksplisit mendukung universalitas wahyu Tuhan, yang memainkan peran penting dalam pemahaman Islam akan agama lain. Tuhan dalam Islam bukan hanya Tuhan untuk Muslim, akan tetapi Tuhan untuk seluruh umat Manusia. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dengan mengatakan: "Milik Allah lah timur dan barat, dan kemanapun kamu berpaling, di situlah wajah Allah, karena Allah serba meliputi dan Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah:115)
- b. Keragaman ras, warna kulit, komunitas dan agama dipandang sebagai tanda rahmat dan keagungan Tuhan yang ditunjukkan melalui makhlukNya. Pluralitas dalam pengertian ini diterima sebagai suatu fenomena alamiah. Yang ingin dilakukan Islam adalah mengintegrasikan keragaman itu ke dalam kesatuan melalui prinsip-prinsip suci Al-Qur'an. Hal itu menjelaskan alasan dan tujuan keragaman ras dan agama. Tuhan menciptakan bentuk

- keragaman agama, ras, dan lainnya untuk membedakan mereka yang dapat memuji keagungan Tuhan dan melihat ridhaNya dengan yang mengabaikan tanda-tanda Tuhan tersebut. Jika demikian, Tuhan dapat menciptakan hanya satu bangsa.
- c. Setiap agama yang diwahyukan dapat disebut Islam, jika dipandang sebagai sikap pasrah kepada Tuhan (makna harfiah Islam). Menurut Al-Qur'an, Islam bukanlah sekedar sebuah nama yang diberikan kepada suatu sistem keyakinan atau agama, tetapi juga nama tindakan pasrah kepada kehendak Tuhan. Segala yang pasrah kepada kehendak Tuhan secara sukarela ataupun terpaksa pun disebut Muslim. Hanya manusia yang memiliki kebebasan untuk beriman yang dapat menentang kehendak Tuhan dan menolak Islam, sementara makhluk lain menaatinya.
 - d. Tidak ada paksaan dalam agama, ini merupakan salah satu prinsip unik Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk mengatur kebebasan beragama dalam Islam. Ayat itu berbunyi: *"tidak ada paksaan dalam agama, kebenaran akan tampak jelas dari kesalahan, siapa saja yang menolak kejahatan dan beriman kepada Allah, ia menangkap ikatan kuat yang tak pernah terputus. Dan Allah mendengar dan mengetahui segala sesuatu"*(QS. Al-Baqarah:256)
 - e. Agama di hadapan Tuhan adalah Islam, pandangan Muslim jelas, Muslim tidak mengklaim memiliki suatu agama yang khusus bagi dirinya. Islam bukanlah suatu sekte atau agama etnik. Dalam pandangan Islam, semua agama itu satu, karena kebenaran juga satu. Islam adalah agama yang dibawa oleh semua nabi terdahulu. Ia adalah kebenaran yang ditunjukkan semua kitab suci. Pada dasarnya, Islam berarti kesadaran akan kehendak dan rencana Allah dan ketaatan yang ditulus kepada kehendak dan rencana tersebut. Jika seseorang menginginkan agama selain Islam, ia menipu nalurinya sendiri, sebagaimana ia menyangkal kehendak dan rencana Allah. Orang semacam itu tidak dapat mengharapakan petunjuk, karena secara sengaja ia telah menolak petunjuk tersebut.
 - f. Orang-orang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berbuat baik akan selamat. Gagasan Islam tentang keselamatan tidak dapat disamakan dengan pembebasan Budha atau keselamatan kristen. Juga tidak dapat disamakan dengan gagasan Hick tentang transformasi manusia dari pusat pada diri menuju berpusat pada realitas.

Gagasan Islam tentang keselamatan sangat sederhana dan tidak rumit. Islam percaya bahwa manusia dilahirkan ke dunia sebagai tabula rasa, tanpa dosa, tetapi dengan keagamaan bawaan (Fitrah). Proposisi-proposisi yang dikemukakan Adnan Aslan di atas sudah begitu jelas dan terang, sebab betul-betul sudah menampilkan semangat pluralisme Al-Qur'an, tapi sesungguhnya proposisi ini masih dapat diperjelas dengan bahasa yang sederhana, konsep pluralisme dalam kesadaran Al-Qur'an secara keseluruhan adalah konsep Tuhan yang Maha Esa (Tauhid), karena konsep ini merupakan inspirasi dan motivasi serta tujuan dari setiap pesan dan tema dalam Al-Qur'an, termasuk masalah pluralitas. Wallahu A'lam

C. SIMPULAN

Kita mengenal pluralitas adalah merupakan suatu keniscayaan dan sebuah fakta yang tak bisa dielakkan, karena dengan keanekaragaman ini Tuhan mempunyai maksud tersendiri untuk direnungi dan difahami tujuannya oleh manusia, karenanya tidak mungkin bisa kita menolak realitas akan adanya pluralitas ini. Beberapa fakta sejarah telah merekam jejak perjalanan perkembangan pemikiran keagamaan di antara umat manusia, dewasa ini beberapa tokoh mencoba memberi solusi terhadap problematika umat manusia karena adanya keniscayaan pluralitas di muka bumi. Berbagai teori dengan latar belakang atau sudut pandang intelektual masing-masing tokoh memunculkan beberapa gagasan yang ditawarkan, meski sebagian kelompok memanfaatkan hal ini untuk kepentingan politisnya.

Pada titik inilah, lahir teori Pluralisme Agama yang menuai banyak kontroversi di kalangan cendekiawan baik di barat maupun di kalangan Muslim. Semangat pluralisme ini terus disuarakan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingannya. Pluralisme yang baru-baru ini disuarakan oleh kalangan pemikir barat mencoba menyetarakan kedudukan Agama-agama, dan memandang

semua agama memiliki peluang untuk memberikan keselamatan bagi pemeluknya, dengan tujuan menghilangkan sikap eksklusif bagi para pemeluk agama, dan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan toleransi antar umat beragama yang pada saat ini sangat sarat dengan konflik antar agama. Muhammad Legenhausen berpendapat, semulia apa pun tujuan mereka yang telah mengampanyekan Pluralisme Agama dan sedalam apapun simpati kita pada perjuangan mereka melawan intoleransi yang telah berurat berakar, kenyataannya adalah bahwa proyek teologis mereka gagal. Dan kegagalan itu tidak ditemukan dalam filosofi politik liberal.

Islam dengan dalil Al-Qur'annya memiliki teori tersendiri tentang pluralisme agama ini, karena ini bukanlah sesuatu yang asing dan baru menurut Islam. Agama Yahudi dan Nasrani yang kini, dianggap memiliki keyakinan yang bathil, meskipun demikian, Tuhan tidak akan menolak mereka untuk membalas mereka dengan ganjaran yang sesuai. Dalam Al-Qur'an bahkan pahala dijanjikan kepada kaum Shabiin yang disepakati oleh banyak mufassir sebagai para penyembah bintang, mengingat mereka mengimani Allah dan hari akhir serta beramal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid; Buku Pertama A-C*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 6.
- [2] Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Canada: HarperCollins, 2008), hal.26.
- [3] Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid; Buku Pertama A-C*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 111.
- [4] Titik Suwaryati, *Konflik-konflik Sosial Bernuansa Agama di berbagai Komunitas (Kasus Kerusuhan Sosial di Banjarmasin. 1997) Dalam Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal.1.
- [5] Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Yogyakarta, Kanisius;2000), hal.167.
- [6] Muhamad Afif Bahaf, *Menggugat Pluralisme Barat, menggagas pluralisme syari'at*, hal 1.
- [7] Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan pluralisme Agama*, hal 111.
- [8] Muhamad Afif Bahaf, *Menggugat Pluralisme Barat, menggagas pluralisme syari'at*, hal 11.
- [9] Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme*, hal 23.
- [10] Muhamad Afif Bahaf, *Menggugat Pluralisme Barat, menggagas pluralisme syari'at*, hal 12.
- [11] Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan pluralisme Agama*, hal 5.
- [12] Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme*, hal 21.
- [13] Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, hal 34.
- [14] Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal 50.
- [15] Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, hal 51.
- [16] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hal 427.